

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PEMBUDAYAAN KHATAM AL-QUR'AN DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADURA

Musleh Wahid

Institut Dirosat Al-Islamiyah Al-Amien (IDIA), Prenduan

Email: musleh@idia.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh seseorang yang mengaku beriman kepada Allah Swt. karena Al-Qur'an juga mukjizat yang diberikan Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. Untuk itu dalam mengatasi problematika pendidikan islam dalam diri peserta didik dapat melalui membaca dan meng-khatamkan Al-Qur'an sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik bagi para peserta didik. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa problematika pendidikan islam yang terjadi di lembaga pendidikan islam madura disebabkan minimnya nilai-nilai keislaman seperti karakter dan tingkah laku yang baik dalam diri peserta didik, keutamaan dalam membaca Al-qur'an dapat menjadikan hati menjadi tenang dan mendapatkan pahala dari Allah Swt., Serta melalui membaca dan khatam Al-Qur'an di lembaga pendidikan islam madura dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Problematika, Pendidikan Islam, Khatam Al-Qur'an, Lembaga Pendidikan Islam.

Abstract

The Qur'an is a holy book that is believed to be true by someone who claims to have faith in Allah Swt. because the Qur'an is also a miracle given by Allah Swt. to the prophet Muhammad Saw. For this reason, in overcoming the problems of Islamic education in students, students can read and recite the Qur'an so that they can cultivate good character for students. This research uses a descriptive qualitative approach with the type of field study research. This data collection technique uses observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analyst techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are that the problems of Islamic education that occur in Madura Islamic educational institutions are caused by the lack of Islamic values such as good character and behavior in students, the virtues of reading the Qur'an can make the heart calm and get rewards from Allah Swt., as well as through reading and khatam the Qur'an in Islamic educational institutions Madura can internalize the values contained in the Qur'an.

Keyword: Problems, Islamic Education, Khatam Al-Qur'an, Islamic Educational Institutions.

PENDAHULUAN

Salah satu prasarat untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera adalah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas sumber daya masyarakatnya. Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran serta mutu pendidikan yang dipergunakan oleh bangsa tersebut¹. *Muhammad Tidjani* menyatakan, pendidikan dalam Islam menduduki posisi urgen, prinsipil dan merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh setiap insan yang mengaku muslim, karena itulah pendidikan dalam Islam disebut juga dengan *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yurabby* yang

¹ MA. Achlami HS, "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.

berarti mengembangkan dan menumbuhkan².

Dalam menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat adalah bertujuan agar membiasakan diri untuk mengantisipasi setiap peristiwa baru di dunia ini, agar manusia mampu berjuang dengan tenaganya sendiri. Di samping itu, pendidikan juga dimaksudkan sebagai proses yang direncanakan dan diarahkan terlebih dahulu untuk mencapai tujuan (*a goal-directed learning*)³.

Dick, Carey & James menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang sistematis di mana setiap komponen memiliki arti yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan. Pandangan tentang proses pendidikan sebagai sistem inilah yang kemudian mendasari rancangan pendidikan (*instructional design*) sebagai sebuah sistem⁴. Rancangan pendidikan tersebut terdiri atas sejumlah komponen, komponen-komponen tersebut saling bekerja sama atau berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Dunia pendidikan kita sudah berkali-kali mengalami perubahan kurikulum. Namun, apa dampaknya terhadap kemajuan peradaban bangsa? Sudahkah pendidikan di negeri ini mampu melahirkan anak-anak bangsa yang visioner; yang mampu membawa bangsa ini berdiri sejajar dan terhormat dengan negara lain di kancah global? Sudahkah “rahim” dunia pendidikan kita melahirkan generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara

² Kemas Badarudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

³ M Yacoeb, “KONSEP MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Suatu Analisis Dalam Bidang Administrasi Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 74–89, <https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.490>.

⁴ Nurhasan, Maemunah Sa'diyah, Muhammad Fahri, “Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–42, <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>.

intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial⁵.

Pemerintah Indonesia sudah cukup banyak berbuat. Dalam catatan sejarah, Indonesia telah beberapa kali merubah, mengganti, merevisi dan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional. Mulai dari tahun 1947 (*rentjana pembelajaran*), 1952 (*penyempurnaan rentjana pembelajaran terurai*), 1964 (*rentjanca pendidikan*), 1968 (*subject matter oriented*), 1975 (*output oriented*), 1984 (*penyempurnaan output oriented*), 1994 (*content oriented* yang berorientasi dan memuat kurikulum nasional 80% dan muatan lokal 20%), 1999 (*suplemen kurikulum 1994*), 2004 (*Kurikulum Berbasis Kompetensi / KBK*), 2006 (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan / KTSP*), setelah ini sudah siap di depan kita kurikulum 2013. Namun, perubahan tersebut biasanya merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan sistem politik, sosial budaya, ekonomi, dan iptek dalam masyarakat berbangsa dan bernegara⁶.

Namun, satu hal yang luput dari perhatian kita adalah bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Tapi, pernahkan tersentuh atau minimal terpikirkan agar Al-Qur'an yang merupakan kitab suci kaum Muslimin mendapat tempat di hati para pemegang kebijakan dalam pendidikan di negeri ini.

⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

⁶ Dewi Surani and Mifthahudin Mifthahudin, "Kompetensi Guru Dan Motivasi Mengajar Guru Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Smk Negeri 3 Kota Serang," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 02 (2018): 149, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1227>.

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Problematika adalah berasal dari akar kata bahasa Inggris “*problem*” artinya, soal, masalah atau teka-teki. Juga berarti *problematic*, yaitu ketidaktentuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *problem* berarti masalah, persoalan. *Problematik* berarti masih menimbulkan masalah, hal yang masih belum dapat dipecahkan, permasalahan⁷. Jadi, maksud dari *problem* atau *problematik* adalah segala sesuatu persolalan atau permasalahan yang perlu dicari akar persoalannya untuk dicarikan solusi pemecahan agar dapatnya tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Tentang makna dari pendidikan banyak definisi dan berbagai macam, namun secara umum ada yang mendefinisikan bahwa; pendidikan adalah suatu hasil peradaban sebuah bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu sendiri, sebagai suatu pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan mereka berkembang.

Definisi pendidikan secara lebih khusus sebagaimana di kemukakan oleh Ali Saifullah, bahwa pendidikan ialah suatu proses pertumbuhan di mana seorang individu dibantu mengembangkan daya-daya kemampuannya, bakatnya, kecakapannya dan minatnya. Sehingga dapat disimpulkan disini bahwa pendidikan adalah, suatu usaha sadar dalam rangka menanamkan daya-daya kemampuan, baik yang berhubungan dengan pengalaman kognitif (daya pengetahuan), affektif (aspek sikap) maupun psikomotorik (aspek ketrampilan) yang dimiliki oleh seorang individu⁸.

⁷ Lukman Hakim, “Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 2012.

⁸ Andri Sutrisno and Iskandar Zulkarnaen, “Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Island),” 2021, 57–64.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan di tanah air ini sebenarnya sudah cukup banyak diupayakan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum, penataran guru, dan sebagainya. Namun demikian, sekalipun berbagai upaya tersebut dilakukan secara intensif, tetapi jika pengemasan pendidikan tidak diniatkan untuk dalam rangka ibadah kepada Allah, yang akan terjadi adalah bencana moral yang berkepanjangan dan takm kunjung selesai. *Imam Al-Ghazali* dalam kitab *Siraju at-Thalibin* karya *Syikh Muhammad Dahlan* menyatakan bahwa Ilmu dan Ibadah merupakan dua mutiara yang tak dapat dipisahkan⁹. Untuk keduanya diutusny para rasul dan dalam rangka kedua hal tersebut pula langit dan bumi berikut isinya diciptakan. *Aristoteles* memandang bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang secara langsung merupakan bagian dari politik, sehingga negara harus bertanggungjawab dan memiliki tugas utama untuk menyediakan pendidikan yang layak secara umum. Dia mengakui hubungan yang diperlukan dan timbal balik antara negara dan individu di mana pendidikan adalah melayani kebutuhan negara, tetapi disisi lain negara juga memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa individu-individu harus berkembang, yaitu, mencapai kebaikan teknis dan moral dan kebahagiaan¹⁰.

⁹ Andri Sutrisno, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF M. NAQUIB AL-ATTAS," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam XIX* (2021): 2013–15.

¹⁰ Nujumuddin, "PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH (Studi Di MI Nurul Muhsinin Desa Batujai) PENDAHULUAN Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pada Pasal 3 Yaitu " Pendidikan Nasional Berfungsi Mengembangkan Kemampuan Dan Membentuk Watak Ser," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 1–13.

KEUTAMAAN KHATAM AL-QUR'AN

“Dari Al-Quran kita awali, dan di Al-Quran kita akhiri”. Ungkapan ini yang seharusnya ada dan dimiliki oleh siapapun yang mengaku muslim. Apalagi bagi seorang pendidik yang mengarahkan generasi-generasi muda dan penerus perjuangan Islam. Al-Quran yang memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara, sangat jarang disampaikan kepada para murid¹¹.

Al-Qur'an adalah sebuah teks arab yang multi tafsir. Bagi orang yang mendengarkannya, mereka akan memahaminya dengan bermacam cara, bahkan dengan cara berbeda, dan bagi yang tidak bisa mendengarnya dari bahasanya yang asli, bahasa Arab, hanya akan mendapatkan potongan-potongan dari pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Diantara mu'jizat Al-Qur'an, dikatakan terletak dalam *sastranya*, *balaghahnya*, cara-cara dan tata susunan kata dan kalimat yang spesifik. Nilai sastra yang tinggi ditambah dengan nilai mutu yang tinggi dari isinya, betul-betul menyebabkan Al-Qur'an tidak mungkin untuk ditiru apalagi disaingi. Setiap orang yang biasa membaca Al-Qur'an walaupun tidak mengerti sama sekali akan isinya, kalau mendengar atau membaca sepotong kalimat dalam bahasa Arab akan dapat segera membedakan, apakah kalimat tersebut ayat Al-Qur'an atau bukan. Bukan karena hafal Al-Qur'an, tetapi ada sesuatu dalam susunan kata-kata Al-Qur'an itu yang telah melekat dalam otak dan perasaannya¹².

¹¹ Dewi Oktayani, “Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Islam,” *Manajeria* 2, no. 1 (2016): 170–86.

¹² Mudarris Andri Sutrisno, “THEMATIC ANALYSIS: HUMAN RESOURCE MANAGEMENT IN VERSES OF THE QUR'AN,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021).

Unit terkecil dalam Al-Qur'an dalam bahasa Arabnya disebut *ayat*, tapi ayat juga bisa berarti tanda/keajaiban. Sebagai tanda yang nyata, ayat-ayat Qur'an mengekspresikan kenyataan yang tidak akan pernah hilang ditelan masa. Mereka meletakkan makna diatas makna, cahaya diatas cahaya, keajaiban diatas keajaiban¹³. *Mushaf* harus ditulis dengan bahasa Arab yang dapat menunjukkan kepada faliditas bacaan, sebab setiap bahasa mempunyai huruf-huruf yang cara bacanya berbeda-beda. Setiap bahasa hampir mempunyai huruf yang tidak ada pada bahasa lain. Pada bahasa selain dari bahasa Arab tidak ada huruf yang bisa mewakili bacaan yang ada didalam bahasa Arab yang persis, begitu pula dengan cara melafadzkannya. Dia akan berbeda antara satu keadaan dengan keadaan yang lainnya. Inilah yang menjadi landasan dan fatwa kita. Kita dengan memfatwakan hal ini akan menjadi tenang, sehingga Al-Qur'an tetap terjaga dengan bahasa Arabnya. Baik dalam segi bacaannya maupun dalam segi tulisannya. Oleh karena itu, maka diharamkan menulis Al-Qur'an selain dengan huruf-huruf Arab. Begitu juga bila sampai dicetak dan disebar¹⁴.

PEMBUDAYAAN MENGAJI DAN KHATAM AL-QUR'AN

Kita semua tahu bahwa yang di maksud dengan manusia yang utuh dan insya Allah sempurna dan merupakan idaman setiap orang yang mukmin muslim adalah manusia yang sehat jasmani dan rohani, manusia yang mempunyai hubungan secara vertikal (dengan Tuhan), horizontal (dengan lingkungan dan masyarakat), dan konsentris (diri sendiri) yang selalu

¹³ Andri Sutrisno, "Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 1–13.

¹⁴ Eva Nur Tita Sari Ahmad Hanif Fahrudin, "IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SUKODADI LAMONGAN," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 151–69.

berimbang antara duniawi dan ukhrawi¹⁵. Kebiasaan ini senantiasa harus ada dalam pikiran dan perbuatan setiap muslim, guru dan murid. Karena, menurut Muhaimin, setelah kebiasaan tersebut diyakini bersama dan menjadi kebiasaan, khususnya di sekolah. Pasti akan muncul berbagai simbol serta tindakan simbol yang inderawi dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. *Confusius* mengatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bagian integral dari memperoleh kebajikan moral dan sipil, untuk mencintai kebajikan tanpa belajar mencintai kewajiban akan mengarah pada kebodohan¹⁶.

Yusuf Qordlawi menyatakan tentang karakteristik Islam yang tidak boleh dikesampingkan khususnya di dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Karakter Ketuhanan; Segala bentuk dan jenis kegiatan pendidikan harusnya berpedoman kepada apa yang diperintah Tuhan.
- b. Karakter Kemanusiaan; Manusia adalah *Khalifah* Allah di bumi, manusia adalah sasaran utama dari perintah Allah. Alam dan isinya diperuntukkan untuk mereka.
- c. Karakter Universal; sesuatu yang cocok untuk semua zaman. Tak dapat dipungkiri bahwa di dalam Islam segala sesuatu itu ada dan tidak ada yang bertentangan dengan perkembangan zaman.
- d. Karakter Moderat; Di dalam islam selalu terjaga perimbangan antara spritualisme/*ruhiyah*, materialisme/*maddiyah*, individualisme/*fardliyah*, kolektifisme/*jama'iyah*, idealisme/*mitsali*

¹⁵ Sholeh Sholeh, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 209–21, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).

¹⁶ Ni'mah Afifah, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam," *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 205–19.

yah, konsistensi/*tsabat*, perubahan/*taghayyur*, dan lain sebagainya.

- e. Karakter Kejelasan; Ikrar bahwa realitas kehidupan manusia dan makhluk hidup itu selalu berubah-ubah. Dunia dicipta untuk berubah dan diubah oleh manusia.
- f. Karakter Transformasi dan Konsistensi; Keabadian Islam nampak dari sumber kitab sucinya yaitu Alqur'an dan hadis, keluesannya jelas dari sumber hukumnya berupa *ijtihad*. Islam mampu mampu memadukan aspek konsistinsi, keabadian syariat dan ajarannya, dengan keluesan dan fleksibilitasnya (*muruah*)¹⁷.

Umar Tirtaharja menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila misalnya, yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan. Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh lebih penting dari pada sekedar penguasaan materi¹⁸. Aspek spiritual, moral intelektual dan imajinatif dari peserta didik harus dipertimbangkan sesuai dengan pertumbuhan kemampuan pikirannya, untuk menyusun subyek dan rangkaian pelajaran dalam tahapan yang bertingkat. Perkembangan kepribadiannya juga dilihat dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan dan alam dengan cara menanamkan atau menyadari dalam dirinya sifat-sifat Tuhan (dalam dimensinya yang tak terbatas), maka kemajuan moral,

¹⁷ Anita Mauliyah, "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas," *Jurnal El-Banat* 6, no. 1 (2016): 111–21.

¹⁸ Rahmad Yulianto and Achmad Baihaki, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 1–19, file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf.

intelektual manusia secara potensial tidak terbatas pula¹⁹.

Secara teoritis filosofis penyusunan sebuah kurikulum harus berdasarkan asas dan orientasi tertentu, yang meliputi asas filosofis, sosiologis, psikologis, organisatoris dan psikologios. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Adanya tarik menarik dari segi peran dan orientasinya antara kurikulum yang bercorak humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis dan akademis. Kelompok yang punya orientasi pada humanistik berpendapat bahwa kurikulum seharusnya memberikan pengalaman kepada setiap pribadi secara memuaskan. Pendukung humanistik ini melihat kurikulum sebagai proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab²⁰. Secara teoritis kurikulum lebih merupakan kendaraan, daripada materi. Karenanya sebagai sebuah kendaraan ia dapat digunakan oleh siapa saja yang menghendakinya.

Islam menggunakan kata *manhaj* untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka²¹.

¹⁹ Akhmad Sobrun Jamil, "Manajemen Dalam Konsepsi Al- Qur 'an," *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journa* 2, no. 01 (2017): 33–49.

²⁰ Ulil Azmi and Muhammad Ridha DS, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2019): 93–100, <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.313>.

²¹ George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*; bahwa problematika pendidikan islam di lembaga pendidikan disebabkan karena krisis nilai-nilai keislaman seperti karakter, tingkah laku dalam sehari-hari, *Kedua*; bahwa kautamaan dalam membaca Al-Qur'an dapat menjadikan hati seseorang menjadi tenang dan mendapatkan pahala dari Allah Swt., *Ketiga*; melalui mengaji dan khatam Al-Qur'an dapat mengatasi problemati pendidikan islam di lembaga pendidikan dengan menumbuhkan karakter yang baik dalam diri seseorang sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai yang ada dalam kandungan Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS, MA. "Internalisasi Kajian Kitab Akhlak Tasawwuf Dan Pendidikan Karakter Di Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, no. 1 (2018): 39–54. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i1.3302>.
- Ahmad Hanif Fahrudin, Eva Nur Tita Sari. "IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 1 SUKODADI LAMONGAN." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2019): 151–69.
- Andri Sutrisno. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN PERSPEKTIF M. NAQUIB AL-ATTAS." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* XIX (2021): 2013–15.
- Andri Sutrisno, Mudarris. "THEMATIC ANALYSIS: HUMAN RESOURCE MANAGEMENT IN VERSES OF THE QUR'AN." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021).
- Azmi, Ulil, and Muhammad Ridha DS. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 02 (2019): 93–100. <https://doi.org/10.32939/islamika.v18i02.313>.
- Dewi Oktayani. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Islam." *Manajeria* 2, no. 1 (2016): 170–86.
- George R. Terry. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nila-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2012.
- Husaini Usman. *Manajemen: Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Jamil, Akhmad Sobrun. "Manajemen Dalam Konsepsi Al- Qur 'an." *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journa* 2, no. 01 (2017): 33–49.
- Kemas Badarudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mauliyah, Anita. "Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Naquib Al-Attas." *Jurnal El-Banat* 6, no. 1 (2016): 111–21.
- Muhammad Fahri, Nurhasan, Maemunah Sa'diyah,. "Staregi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di Smp Negeri 14 Bogor." *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2019): 537–42. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i2.335>.
- Ni'mah Afifah. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al- Attas Di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam." *Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 2 (2016): 205–19.
- Nujumuddin. "PENINGKATAN KINERJA GURU MADRASAH (Studi Di MI Nurul Muhsinin Desa Batujai) PENDAHULUAN Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pada Pasal 3 Yaitu " Pendidikan Nasional Berfungsi Mengembangkan Kemampuan Dan Membentuk Watak Ser." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 1 (2019): 1–13.
- Sholeh, Sholeh. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 209–21. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1029](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1029).
- Surani, Dewi, and Mifthahudin Mifthahudin. "Kompetensi Guru Dan Motivasi Mengajar Guru Berpengaruh Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di Smk Negeri 3 Kota Serang." *Tarbawi: Jurnal*

Keilmuan Manajemen Pendidikan 4, no. 02 (2018): 149.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i02.1227>.

Sutrisno, Andri. "Tafsir Tematik: Jadal (Debat) Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2021): 1–13.

Sutrisno, Andri, and Iskandar Zulkarnaen. "Multicultural-Based Pesantren Education In The Covid-19 Pandemic (Case Study At Boarding School Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Island)," 2021, 57–64.

Yacoeb, M. "KONSEP MANAJEMEN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: Suatu Analisis Dalam Bidang Administrasi Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 74–89.
<https://doi.org/10.22373/jid.v14i1.490>.

Yulianto, Rahmad, and Achmad Baihaki. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2018): 1–19.
<file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>.

